

## Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0 Berdasarkan Pembacaan Teks 1 Tesalonika 2:1-12

Sugiono

### Info Article

Sekolah Tinggi  
Teologi Kanaan  
Nusantara Ungaran

\*e-mail  
corresponding  
author:  
[panjhisugiono85@gmail.com](mailto:panjhisugiono85@gmail.com)

Submit:  
Maret 6<sup>th</sup>, 2023

Revised:  
May 12<sup>th</sup>, 2023

Published:  
June 21<sup>st</sup>, 2023



This work is licensed  
under a Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*This scientific work was written with the aim of finding principles of theological truth regarding the service of God's servants contained in the analysis of the Bible text in 1 Thessalonians 2:1-12 for the service of God's servants in the era of society 5.0. The research method used to find the above objectives is using descriptive qualitative research methods through a literature approach and inductive interpretation of the Bible. The results found from this research are that the service of God's servants in the era of society 5.0 must be able to have: First, courage in preaching the Gospel; Second, have purity and loyalty; Third, please Allah and have sincerity; Fourth, my behavior is friendly, loving and not a burden.*

Keywords: Service; Servant of God; Thessalonians 2:1-12; Era Society 5.0

### Abstrak

Karya ilmiah ini ditulis dengan tujuan untuk mencari prinsip kebenaran teologis tentang pelayanan hamba Tuhan yang terkandung dalam analisa teks Alkitab di 1 Tesalonika 2:1-12 untuk pelayanan hamba Tuhan di era society 5.0. Metode penelitian yang digunakan untuk menemukan tujuan di atas yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan pustaka dan penafsiran Alkitab secara induktif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini ialah pelayanan hamba Tuhan di era society 5.0 harus mampu memiliki: Pertama, keberanian dalam Memberitakan Injil; Kedua, memiliki kemurnian dan kesetiaan; Ketiga, menyenangkan hati Allah dan memiliki ketulusan; Ke empat, Berperialku ramah, kasih dan tidak menjadi beban.

Kata-Kata Kunci: Pelayanan; Hamba Tuhan; Tesalonika 2:1-12; Era Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah menyebabkan terjadinya berbagai disrupsi bidang kehidupan. Ancaman disrupsi ini menggagap harapan terbentuknya Masyarakat 5.0 yang diharapkan menghasilkan masyarakat global yang maju, berteknologi tinggi, sejahtera dan bermoral. Ditunjang oleh IoT (Internet-of-Things / Internet untuk Segala), Bigdata (Mahadata), dan AI (Artificial Intelligence /Inteligensia Buatan) menjadikan IR 4.0 mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan. Mulai dari berbagai aspek layanan, salah satunya yakni pelayanan hamba Tuhan (Subeno 2022). Christanto juga mengemukakan bahwa Gereja-gereja mainstream juga mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman, kini harus beradaptasi secepatnya untuk menjangkau jemaat (Christianto et al. 2022). Seperti yang dikemukakan oleh Santoso, pelayanan hamba Tuhan pada saat ini sedang mengalami masa yang kelam. Untuk menemukan pelayan hamba Tuhan yang memiliki dedikasi yang tinggi, dan siap menghadapi perubahan yang terjadi di era society 5.0 sangat dibutuhkan (Santoso 2020). Bahkan Sugiono juga mengungkapkan bahwa pergerakan fenomena ini cukup memberi dampak yang sangat besar di dalam lingkungan dan pelayanan hamba Tuhan di dalam Gereja. Sehingga diperlukan adanya kesiapan bagi seorang pelayan Gereja untuk membangun efektivitas serta pertumbuhan gereja di tengah isu fenomena disrupsi teknologi (Sugiono 2016).

Masyarakat 5.0 adalah konsep tatanan kehidupan baru yang berfokus pada manusia dan berbasiskan teknologi digital untuk mendukung pekerjaan manusia. Sedangkan Gereja memiliki tugas untuk melaksanakan Amanat Agung Kristus berdasarkan Matius 28:18-20. Problemanya adalah bagaimanakah implementasi Amanat Agung Kristus di era masyarakat 5.0 ini (Purwoto et al. 2021). Di zaman sekarang penting bagi sebuah Gereja untuk memikirkan serta mempersiapkan pemimpin muda sebagai pelayan Tuhan di era society 5.0 pemimpin yang memberi perubahan atau bisa disebut pemimpin membawa dampak sebagai agen perubahan di era milenial (Suhadi and Arifianto 2020), yang memiliki bekal kerohanian dan karakter yang baik untuk dapat menjadi generasi penerus masa depan Gereja (Kharisda mueleni waruwu, Sugiono 2021). Gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Baskoro and Arifianto 2021), dan komunitas ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dunia yang selalu berubah. Perubahan yang terjadi dan harus disikapi adalah transisi menuju era baru yang dikenal dengan Society 5.0. Gereja tidak bisa acuh tak acuh dalam menghadapi era baru ini. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan ancaman gereja (Santo 2021). Perkembangan masif media sosial telah mempengaruhi terjadinya krisis pelayan sebagai hamba Tuhan yang melayani di gereja local (Gultom 2021).

Masa kini adalah masa pengujian dan penyucian hati bagi seorang pelayan Tuhan untuk selalu memikirkan bagaimana kawanan domba selamat dari pengaruh society 5.0 yang buruk, dan selalu melandaskan pengkabarannya dalam kebenaran yang didasarkan pada Alkitab. Tidak kelihatan tapi berbahaya, bila pelayan hamba Tuhan menutup diri dari perkembangan yang sedang terjadi di era society 5.0. Jadi, pelayanan berarti seseorang yang melakukan suatu pekerjaan pelayanan yang dilakukan untuk orang lain. Sebagai pelayan seorang hamba Tuhan memosisikan diri sebagai hamba (Santoso 2020). Dalam pendapat yang dikemukakan Parulian Gultom Langkah awal strategi menjembatani komunikasi verbal pelayanan hamba Tuhan adalah dengan proklamasi dan pernyataan iman dan fokus penatalayanan secara jelas kepada anak milenial (Gultom 2021). Peran

gereja sebagai Hamba Allah yang melayani di era society 5.0 dapat diwujudkan dengan beberapa pengejawantahan yang menyentuh kehidupan manusia. Gereja harus sadar bahwa dirinya adalah hamba yang menunjukkan ketaatan kepada Allah melalui karya nyata di tengah-tengah dunia untuk menghadirkan perubahan, memberikan harapan dan menyatakan sentuhan Allah bagi dunia (Jatmiko et al. 2021).

Berdasarkan pengamatan penulis maka dijumpai adanya penelitian relevan yang meneliti nats yang sama namun dengan hasil pembahasan yang berbeda. Pertama penelitian oleh Lindawati Imuli dengan judul Pelayanan yang Menjadi Berkat Menurut 1 Tesalonika 2:1-12, dengan hasil penelitian: kriteria pelayanan yang menjadi berkat menurut 1 Tesalonika 2:1-12 yaitu (1) Memiliki motivasi yang benar; (2) Memiliki tujuan yang benar; (3) Memiliki cara yang benar; (4) Memiliki kehidupan yang benar; (5) Memiliki tuntutan yang benar. Kedua oleh Yulianus dengan judul Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini dengan hasil yakni: karakteristik Pelayanan yang dimiliki oleh Rasul Paulus berdasarkan panggilan Injil telah menjadi ukiran, akar dan menjadi natur dalam kehidupannya sehingga sekalipun diperhadapkan dengan tantangan yang membahayakan dirinya, namun ia dapat mengatasinya dan juga berdampak pada pertumbuhan rohani dari jemaat yang dilayaninya sehingga jemaat bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih mereka dalam Kristus.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan diatas serta ditemukannya celah penelitian pada tulisan yang relevan, maka dalam penelitian ini penulis tidak bermaksud mengulang isi pembahasan pada penelitian sebelumnya, melainkan menulis hal baru yang belum menjadi fokus pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda. Berdasarkan kedua kajian tersebut, masih ada yang belum tergal yang sedang dipelajari untuk memberikan informasi kepada pelayanan hamba Tuhan tentang bagaimana melayani di era society 5.0. Oleh karena itu, tujuan akhir dari penulisan ini bertujuan untuk menerapkan pelayanan hamba Tuhan di era society 5.0 yang akan didasarkan pada pembacaan dari teks 1 Tesalonika 2:1-12.

## **METODE PENELITIAN**

Karya ilmiah ini ditulis dengan memakai sebuah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penafsiran Alkitab secara induktif dan studi kepustakaan. Penekanan dalam penelitian ini ialah mengkaji terkait pelayanan hamba Tuhan berdasarkan 1 tesalonika 2:1-12 dan penerapannya dalam kehidupan pelayanan hamba Tuhan di era society 5.0. Penafsiran secara induktif dilakukan untuk menafsirkan teks yang berkaitan tentang pelayanan hamba tuhan menurut 1 tesalonika 2:1-12. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mendukung pendapat penulis serta menjabarkan secara sistematis ide dan gagasan yang ilmiah. Kemudian dari hasil yang ditemukan diharapkan temuan dalam karya ilmiah ini dapat menunjang pelayanan hamba Tuhan di era society 5.0.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### ***Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0 Berdasarkan 1 Tesalonika 2:1-12***

Pelayanan hamba Tuhan jika dilihat dari kitab 1 Tesalonika 2:1-12 berbicara tentang bagaimana perjalanan yang dialami oleh para hamba Tuhan yang berusaha membangun

dan memberitakan injil pada zaman rasul Paulus dan para pengikut ajaran kristus, yang mengalami berbagai tantangan dan penolakan. Diwaktu itu Paulus telah difitnah oleh musuh-musuhnya serta dituduh tidak berlaku tulus dalam pengajaran Injil (1Tesalonika 2:2). Paulus berupaya mempertahankan kelakuannya sedang dia ada di Tesalonika. Strategi Paulus memberitakan Injil menjadi sebuah tantangan tersendiri disituasi mengalami fitnah dan disiksa dengan berbagai tuduhan tidak jelas di Filipi. Paulus bersaksi tentang ketulusannya, dan karena itu dengan yakin dapat berseru kepada orang-orang Tesalonika tentang betapa setianya dia, dan Silas, dan Timotius, yang ikut membatunya dalam pekerjaan Tuhan, telah melaksanakan pekerjaan mereka.

Perhatikanlah, sungguh hal yang sangat menghibur hati seorang pelayan Tuhan bahwa hati nuraninya sendiri dan hati nurani orang-orang lain bersaksi untuk dia, bahwa dia memulai pekerjaannya dengan baik, dengan tujuan-tujuan yang baik, dan berdasarkan prinsip-prinsip yang baik, dan bahwa pemberitaannya tidaklah sia-sia. Atau, seperti yang diartikan sebagian orang, tidak dengan terpaksa. Rasul Paulus di sini merasa terhibur karena keberhasilan pelayanannya, bahwa pelayanannya menghasilkan buah atau tidak sia-sia. Pokok pemberitaan Rasul Paulus bukanlah dugaan-dugaan yang sia-sia dan tidak berarti tentang hal-hal menyenangkan yang tidak berguna dan pertanyaan-pertanyaan bodoh, melainkan kebenaran yang kuat dan kokoh, yang sedemikian rupa adanya sehingga dapat menguntungkan pendengar-pendengarnya. Ini adalah teladan yang baik, untuk ditiru oleh semua pelayan Injil. Lebih-lebih lagi, pemberitaan Rasul Paulus samasekali tidak sia-sia atau penuh tipu daya. Dia dapat mengatakan kepada orang-orang Tesalonika ini apayang dia beritahukan kepada orang-orang Korintus (2Kor. 4:2): Kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Dia tidak memiliki tujuan jahat atau duniawi dalam pemberitaannya. Diingatkannya mereka bahwa dia memberitakan Injil (Alastair Campbell 1994).

Di dalam 1 Tesalonika 2:1–12 peneliti mengemukakan bahwa pernyataan Paulus ini bukan sebagai pembelaan diri, tetapi untuk menegaskan bahwa usaha dan perjuangan Paulus dan kawan-kawan adalah semata-mata berasal dari Tuhan. Tuhanlah yang memilih dan memanggil mereka sebagai pemberita Injil bukan karena usaha dari manusia. Hanya karena kasih karunia sajalah mereka dapat memberitakan kabar baik sampai ke Tesalonika. Segala yang mereka dapati sewaktu mereka di Filipi yaitu penganiayaan dan hinaan dari orang-orang yang menentang Injil, mereka anggap sebagai suatu penghormatan atas pemilihan Tuhan atas mereka, karena itulah mereka percaya, jika Tuhan yang telah memilih dan memanggil mereka, maka Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka bahkan Tuhan akan memberikan pertolongan tepat pada waktunya (Charles R.Swindoll 2008). Dalam bagian selanjutnya penulis akan menguraikan serta menjelaskan tentang bagaimana pelayanan hamba tuhan menurut 1 tesalonika 2:1-12 Di era society 5.0. Oleh karena itu dibawah ini akan dibahas mengenai prinsip dan implementasi mengenai pelayanan hamba tuhan menurut 1 tesalonika 2:1-12, menurut cara pandang Rasul Paulus

### ***Memiliki Keberanian dalam Memberitakan Injil***

Dalam bagian ini nampaklah bahwa Paulus adalah seorang Rasul yang gemar dan berani memberitakan Injil. Hal ini senada dengan yang dikatakan Yonatan Alex Arifianto mengungkapkan bahwa Paulus berkeliling memberitakan Injil dengan penuh semangat

tanpa ketakutan sedikit pun (Arifianto 2021) Bukti ini terlihat dalam Pasal 2:1 Kamu sendiripun memang tahu, saudara-saudara, bahwa kedatangan kami di antaramu tidaklah sia-sia. Dengan keberanian dan ketetapan hati memberitakan Injil Allah kepada kamu (ay. 2). Kata keberanian dalam bahasa asinya ialah *επαρρησιασασαμεθα* merupakan bentuk kata kerja aorist, medial, indikatif, orang pertama jamak dari akar kata dasar *parrhsiazomai* yang berarti berbicara dengan berani. Dalam konteks ini Paulus sedang mengalami perlakuan buruk di Filipi, dan ini benar-benar diketahui oleh orang-orang Tesalonika ini. Keberanian yang kudus, dan tidak menjadi tawar hati dengan segala penderitaan yang dia jumpai, atau perlawanan yang menentang dia. Disana dia dan Silas diperlakukan dengan hina, dengan dipasung. Namun begitu mereka dibebaskan, mereka segera pergi ke Tesalonika, dan memberitakan Injil dengan beraninya seperti biasa.

Dengan berbagai tantangan yang dianggap masalah setidaknya membuat semangat yang tajam dalam pemberitaan injil. Injil Kristus, ketika pertama kali muncul di dunia, berhadapan dengan banyak perlawanan. Inilah penghiburan Paulus, bahwa dia tidak menjadi takut dalam pekerjaannya, maupun dihalau darinya. Dengan adanya media saat ini bukanlah suatu hal yang membatasi penginjilan yang ada karna setiap orang lebih banyak menggunakan media dalam berbagai hal saat ini tekhusus lagi anak anak milenial dalam berkomunikasi yang bisa menjadi awal dari representasi yang nyata (Popang 2020) Gereja diutus untuk membawa damai sejahtera Kristus di dalam kebenaran dan kasih, itulah sebabnya gereja merespon himbuan Pemerintah dan protokol kesehatan dari WHO dengan cara melaksanakan ibadah gerejawi di rumah pada saat pandemik 2020 tahun lalu. Yang menjadi salah satu contoh saat ini cobaan dan halangan apapun selalu ada cara terbaik dalam menumbuhkan iman percaya pengikut kristus. Karna rumah, keluargalah yang utama dalam pemberitaan injil yang baik di era seperti saat ini karna anak mudah adanya kemungkinan menghabiskan waktu luang dengan main game dan jejaring media sosial lainnya.

Tugas penginjilan harus dikerjakan agar dapat menjangkau banyak jiwa untuk menerima keselamatan. Betapa pentingnya dapat melibatkan semua orang percaya dalam hal ini jemaat untuk dapat mengambil bagian di dalam mengabarkan kabar keselamatan kepada jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Tuhan Yesus (Sugiono 2023). Paulus merupakan salah seorang tokoh dalam Alkitab yang menjadi teladan, yang dapat dikatakan berhasil dalam memberitakan Injil dalam kalangan masyarakat majemuk pada zamannya. Paulus berani mempertaruhkan hidupnya untuk kemajuan Injil (Flp. 1:21). Situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya tidak memengaruhi atau membatasi Paulus dalam memberitakan Injil. Bahkan melalui situasi dan kondisi yang beranekaragam dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberitakan Injil (Sugiono 2020).

Pelayanan Tuhan yang ditugaskan untuk memberitakan kebenaran atau injil merupakan tugas penginjilan, atau mandat amanat Agung dari Tuhan Yesus harus bekerja dalam kesungguhan, sebab bagi setiap hamba Tuhan untuk memberitakan pesan pertobatan kepada dunia ini adalah tanggung jawab moral (Arifianto, Fernando, and Baskoro 2023). Tantangan rasul menurut Josua brainly memberi beberapa hal yang dialami Paulus dalam tugas pelayanannya adalah sebagai berikut; rasul Paulus dipenjara; Rasul Paulus kerap berada di ambang maut; Rasul Paulus 5 kali disesah orang Yahudi, masing-masing 39 pukulan; Dilempari batu; Mengalami karam kapal; Terkatung-katung di tengah laut; Terkena banjir dan korban perampokan; Kelaparan, kedinginan, dan

kekurangan pakaian. Rasul Paulus adalah salah satu rasul yang berperan penting dalam Gereja. Rasul ini bersama-sama dengan Petrus dan kedua belas rasul lain menyebarkan Injil ke seluruh bumi. Peran beliau lebih ditekankan kepada penyebaran Injil kepada bangsa di luar Yahudi.

### ***Mempunyai Kemurnian dan Kesetiaan***

Dengan sangat sederhana dan dengan ketulusan yang saleh: Nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya (ay. 3). Ini, kepastian, adalah hal yang paling menghibur bagi Rasul Paulus, yaitu kesadaran akan ketulusannya sendiri. Dan ini merupakan salah satu alasan keberhasilannya. Injil yang dia beritakan dan nasihatkan supaya mereka percaya dan taati adalah Injil yang murni dan tidak diubah. Tujuannya bukan untuk mendirikan sebuah golongan, untuk menarik orang-orang untuk ikut dalam suatu kelompok, melainkan untuk menggalakkan ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita. Injil yang dia beritakan tidak mengandung tipu daya, melainkan benar dan murni, tidak mengandung kesalahan, dan bukan sebuah dongeng yang direncanakan dengan licik. Injil itu juga tidak berasal dari ketidakmurnian. Injil-Nya murni dan kudus, layak bagi Penulisnya yang kudus, dan menolak segala jenis kenajisan. Semua firman Allah adalah murni. Tidak boleh ada campuran yang cemar padanya. Dan, sebagaimana hal-hal yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus itu benar dan murni, carabicaranya pun tanpa tipu muslihat. Dia tidak berpura-pura mengatakan sesuatu padahal memiliki maksud yang lain. Dia percaya, dan sebab itu dia berkata-kata. Dia tidak mempunyai tujuan-tujuan dan pandangan-pandangan yang jahat dan duniawi, tetapi berlaku benar sesuai apa yang seharusnya.

Rasul Paulus dalam pelayanannya menunjukkan kemurnian motivasi yang kuat. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam ayat 1-6. Teks ini merupakan penjelasan dari pembelaan Rasul Paulus karena para penentangannya membangun opini yang buruk mengenai dirinya dan pelayanannya (Latuihamallo et al. 2021). Dalam 1 Tesalonika 2:3 dikatakan, "Sebab nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya." Dalam teks Yunani "ἡ γὰρ παράκλησις ἡμῶν οὐκ ἐκ πλάνης οὐδὲ ἐξ ἀκαθαρσίας οὐδὲ ἐν δόλῳ, Terjemahannya adalah "sebab nasihat kami tidak dari kesesatan juga tidak dari ketidakmurnian juga tidak dengan tipu daya." Alkitab KJV menterjemahkan: "For our exhortation was not of deceit, nor of uncleanness, nor in guile: Alkitab NIV menterjemahkan: "For the appeal we make does not spring from error or impure motives, nor are we trying to trick you. Kata "nasihat" Yunani "παράκλησις" (paraklesis) artinya from a basic meaning calling someone to oneself; (1) as a strong and persistent request appeal, entreaty (2C 8.4); (2) as an authoritative presentation of privileges and requirements exhortation, encouragement (1C 14.3); (3) as an offer of consoling help consolation, comfort (2C 1.4). 7 Kata-kata yang menjadi turunannya adalah: parakaleo artinya memanggil datang; mengajak; mengundang; berseru; minta tolong; memohon; mendesak; menasihati; menghibur; memberi dorongan; berbicara dengan ramah.

### ***Menyenangkan hati Allah dan bukan manusia (Tulus)***

Dalam ayat 4 berkata "Sebaliknya, karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayai Injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk

menyukakan manusia, melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kita.” Teks Yunaninya: “ἀλλὰ καθὼς δεδοκίμασμεθα ὑπὸ τοῦ θεοῦ πιστευθῆναι τὸ εὐαγγέλιον, οὕτως λαλοῦμεν, οὐχ ὡς ἄνθρωποις ἀρέσκοντες, ἀλλὰ τῷ θεῷ τῷ δοκιμάζοντι τὰς καρδίας ἡμῶν. Terjemahannya “Sebaliknya karena kami telah dianggap tahan uji oleh Allah, sehingga dipercayakan Kabar Baik, maka kami berbicara tidak seperti menyenangkan manusia-manusia sebaliknya Allah yang menguji hati kita. Alkitab NKJV menterjemahkan: “But as we have been approved by God to be entrusted with the gospel, even so we speak, not as pleasing men, but God who tests our hearts (Imuli 2020).

Frase “telah menganggap kami layak” Yunani “dedokimasmetha” merupakan kata kerja perfect pasif, sehingga sebaiknya diterjemahkan “kami telah dianggap layak”. Kata ini berasal dari kata dokimazo artinya to prove with a view to approving. Menurut PBIK 2 kata dokimazo artinya menguji; membuktikan dengan menguji; mengetahui; menyetujui; menganggap perlu; menganggap tahan uji (Hasan Susanto 2004). Allah menganggap bahwa Paulus telah teruji, sehingga dipercayakan akan Kabar Baik. Karena itu, Paulus berbicara bukan untuk menyenangkan manusia melainkan untuk menyenangkan Allah. Kata “menyenangkan” Yunani areskontes merupakan kata kerja present aktif, sehingga artinya terus menerus menyenangkan Tuhan. Paulus dalam melayani memiliki tujuan yang benar, sehingga pelayanannya menjadi berkat

Rasul Paulus tidak hanya menyatakan ketulusannya, melainkan juga menyertakan alasan-alasan dan bukti-buktinya. Alasan-alasannya tercakup di dalam ayat 4. Pertama; Mereka adalah pelayan-pelayan, dan Injil dipercayakan kepada mereka, dan yang dituntut dari seorang pelayan adalah dia harus setia. Injil yang Paulus beritakan bukanlah miliknya sendiri, melainkan Injil Allah. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Tuhan dianugerahi dengan perkenanan yang besar, diberikan kehormatan, dan dilimpahi dengan kepercayaan. Mereka tidak boleh berani merusakkan firman Allah. Mereka harus dengan rajin mempergunakan apa yang dipercayakan kepada mereka sedemikian rupa, seperti yang telah Allah izinkan dan perintahkan, dengan menyadari bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban, ketika mereka harus berhenti menjadi pelayan.

Kedua; Tujuan mereka adalah untuk menyenangkan hati Allah dan bukan manusia. Allah adalah Allah kebenaran, dan Dia menuntut kebenaran di dalam batin. Dan, jika tidak ada ketulusan, segala hal yang kita lakukan tidak akan dapat menyenangkan hati Allah. Injil Kristus tidak untuk disesuaikan dengan khayalan-khayalan dan hawa nafsu manusia, untuk memuaskan selera dan kegemaran mereka, melainkan justru sebaliknya, bertujuan untuk mematikan kesenangan-kesenangan yang cemar, dan membebaskan mereka dari kuasa khayalan, supaya mereka bisa dikuasai oleh kuasa iman. Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus (Gal. 1:10). Ketiga; Mereka bertindak dengan kesadaran akan kemahatahuan Allah, dengan mengetahui bahwa mereka ada di dalam pandangan Dia yang menguji hati. Kita sungguh akan terdorong untuk berlaku tulus, bila kita sadar bahwa Allah bukan hanya melihat segala sesuatu yang kita lakukan, tetapi juga mengetahui pikiran-pikiran kita dari jauh, dan menyelidiki hati. Dia sangat mengetahui seluruh tujuan dan maksud-maksud kita, seperti halnya dengan tindakan-tindakan kita. Dan dari Allah yang menguji hati kita inilah kita pasti menerima upah kita.

Sedangkan Bukti-bukti ketulusan Rasul Paulus adalah sebagai berikut: (1) Dia menghindari sanjungan: Kami tidak pernah bermulut manis— hal itu kamu ketahui (ay. 5).

Dia dan teman-teman sekerjanya menyampaikan kabar Kristus dan Dia yang disalibkan, dan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan membuat orang-orang menyukai mereka, menyanjung-nyanjung, dan memuja-muja mereka. Tidak, dia samasekali tidak melakukannya. Tiada sanjungan yang ia katakana bagi orang yang hidup dalam dosa, dan tidak memberi tahu mereka, jika mereka mau menjadi kelompoknya, mereka boleh hidup seperti yang mereka inginkan. Tidak menuruti kehendak mereka dalam perbuatan atau cara jahat apa pun, dengan menjanjikan mereka tetap hidup, dan dengan demikian melapisi dengan kapur. (2) Dia menghindari ketamakan. Dia tidak menjadikan pelayanannya sebagai selubung, atau penutup, untuk maksud loba yang tersembunyi – Allah adalah saksi (ay. 5). Tujuannya bukanlah untuk memperkaya dirinya sendiri dengan memberitakan Injil. Sama sekali tidak, bahkan dia tidak membuat persetujuan dengan mereka untuk mendapatkan makanan. Dia tidak seperti rasul-rasul palsu, yang, karena serakahnya berusaha mencari untung dengan ceritera-ceritera isapan jempol dari orang banyak (2Ptr. 2:3). (3) Dia menghindari hasrat berlebihan dan kesombongan: Juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain (ay. 6). Mereka tidak mengharapkan uang ataupun penghormatan dari orang, juga tidak mengharapkan diperkaya ataupun dimanjakan, dan dipuja-puja, dan dipanggil Rabi oleh mereka. Hal ini dinasihatkan oleh Rasul Paulus kepada orang-orang Galatia (Gal. 5:26), supaya janganlah kita gila hormat. Hasratnya adalah untuk memperoleh hormat yang datang dari Allah yang Esa (Yoh. 5:44). Dia memberi tahu jemaat bahwa mereka bisa saja menggunakan wewenang lebih besar sebagai rasul-rasul, dan mengharapkan penghargaan lebih besar, dan menuntut tunjangan hidup, yang mungkin bagi sebagian orang merupakan beban yang terlalu besar untuk mereka pikul.

***Berperilaku Ramah, Kasih, tidak Menjadi Beban.***

2:7 Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. 2:8 Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. 2:9 Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. Dengan ramah. Dalam ayat 7 berkata “Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. Teks Yunani: “ἀλλ’ ἐγενήθημεν ἥπιοι ἐν μέσῳ ὑμῶν ὡς ἂν τροφὸς θάλπη τὰ ἑαυτῆς τέκνα.” Terjemahannya “Tetapi kami menjadi anak-anak yang masih kecil di antara kamu sama seperti ibu merawat anak-anak nya sendiri.” Kata “berlaku ramah” Yunani egenethemen nepioi artinya menjadi anak-anak kecil. Sehingga terjemahan “berlaku ramah” kurang tepat berdasarkan teks aslinya. Paulus menjadi seperti ibu yang merawat anak-anak nya dan inilah cara yang benar dalam melayani jemaat yang dipercayakan Tuhan. Dengan kasih. Dalam ayat 8 berkata “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. Teks Yunani “οὕτως, ὁμειρόμενοι ὑμῶν, εὐδοκοῦμεν μεταδοῦναι ὑμῖν οὐ μόνον τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ, ἀλλὰ καὶ τὰς ἑαυτῶν ψυχάς, διότι ἀγαπητοὶ ἡμῖν γεγένησθε. Paulus melayani dengan kasih sayang yang besar akan jemaat yang dipercayakan Tuhan kepadanya, sehingga pelayanannya menjadi

berkat. Inilah cara yang benar dalam melayani (Imuli 2020).

2:10 Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. 2:11 Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, Dalam ayat 7-8, Paulus menjelaskan mengenai cara yang benar dalam melayani jemaat yang dipercayakan Tuhan, yaitu: Dengan ramah. Dalam ayat 7 berkata “Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. Teks Yunani:” ἄλλ’ ἐγενήθημεν ἥπιοι ἐν μέσῳ ὑμῶν ὡς ἂν τροφὸς θάλπη τὰ ἐαυτῆς τέκνα.” Terjemahannya “Tetapi kami menjadi anak-anak yang masih kecil di antara kamu sama seperti ibu merawat anak-anak nya sendiri.” Kata “berlaku ramah” Yunani egenethemen nepioi artinya menjadi anak-anak kecil. Sehingga terjemahan “berlaku ramah” kurang tepat berdasarkan teks aslinya.

Paulus menjadi seperti ibu yang merawat anak-anak nya dan inilah cara yang benar dalam melayani jemaat yang dipercayakan Tuhan. Dengan kasih. Dalam ayat 8 berkata “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. Teks Yunani “οὕτως, ὁμειρόμενοι ὑμῶν, εὐδοκοῦμεν μεταδοῦναι ὑμῖν οὐ μόνον τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ, ἀλλὰ καὶ τὰς ἑαυτῶν ψυχάς, διότι ἀγαπητοὶ ἡμῖν γεγένησθε. Paulus melayani dengan kasih sayang yang besar akan jemaat yang dipercayakan Tuhan kepadanya, sehingga pelayanannya menjadi berkat. Inilah cara yang benar dalam melayani (Imuli 2020).

## KESIMPULAN

Pelayanan seorang hamba Tuhan Berdasarkan 1 Tesalonika 2:1-12 adalah pelayanan yang dilakukan oleh pelayan Tuhan dengan sepenuh hati dan dengan motivasi yang benar bukan untuk menyenangkan manusia tapi untuk menyenangkan hati Tuhan, yang ditandai dengan indikator: Satu, Memiliki keberanian dalam Memberitakan Injil. Dua, Memiliki kemurnian dan kesetiaan. Tiga, Menyenangkan hati Allah dan memiliki ketulusan. Empat, Berperilaku ramah, kasih dan tidak menjadi beban. Pertanyaan besar yang perlu dijawab pada masa era society 5.0 adalah adakah yang berani mati seperti Paulus demi pelayanannya? Paulus dalam pelayanannya sebelum di Tesalonika yaitu di Filipi, dia mengalami aniaya dan hinaan, namun dengan pertolongan Tuhan Paulus memperoleh keberanian untuk memberitakan Injil Tuhan (1Tes. 2:12). Pelayanan sebagaimana disebutkan dalam 1 Tesalonika 2:1-12 tidaklah sepenuhnya dapat ditemukan dalam masa-masa sekarang ini. Pelayanan di 1 Tesalonika tersebut adalah pelayanan yang berani membayar harga. Seperti Paulus lakukan, dia mengalami penderitaan, didera, dihina, namun hal itu tidak membuat Paulus dan kawan-kawan tidak bersungut-sungut malahan ucapan syukur yang mereka berikan untuk Tuhan karena apa yang mereka lakukan dengan motivasi yang benar untuk kemuliaan nama Tuhan yaitu mereka hanya memberitakan Injil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alastair Campbell. 1994. *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4(1). doi:

- 10.54345/jta.v4i1.41.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro. 2023. "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 3(1):1-11.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2(2). doi: 10.52220/magnum.v2i2.87.
- Charles R. Swindoll. 2008. *Meningkatkan Pelayanan Anda : Seni Hidup Yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Christianto, Matouosa Tafonao, Joseph Yahuda, Rikky Nelson, and Maria Patricia Tjasmadi. 2022. "Merefleksikan 'Imago Dei' Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0." *Temisien* 2(1):199-209.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2021. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11(2):95-108. doi: 10.37465/shiftkey.v11i2.197.
- Hasan Susanto. 2004. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Imuli, Lindawati. 2020. "Pelayanan Yang Menjadi Berkat Menurut 1 Tesalonika 2:1-12." *1(1):81-88*.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. 2021. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2(2):234-53. doi: 10.46348/car.v2i2.75.
- Kharisda mueleni waruwu, Sugiono, Fransius kusmanto. 2021. "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6-16 Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0." *Teologi (JUTEOLOGI)* 2:97-119. doi: 10.52489/juteolog.v2i1.41.
- Latuihamallo, Yulianus, Debbie Y. Refialy, Masye Rompa, and Vemi Baware. 2021. "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2: 1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 1(2):35-47.
- Popang, Lilies Dwiyanti. 2020. "Strategi Penginjilan Dalam Menggunakan Media Internet Di Era Milenial."
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. 2021. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6(1). doi: 10.30648/dun.v6i1.640.
- Santo, Joseph Christ. 2021. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1(2):213. doi: 10.33991/miktab.v1i2.337.
- Santoso, Joko. 2020. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9(1):1-26. doi: 10.46495/sdjt.v9i1.55.
- Subeno, Sutjipto. 2022. "Sumbangsih Etika John Frame Dalam Mengisi Pengharapan Masyarakat 5.0 Di Era Revolusi Industri 4.0." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7(2):135-59. doi: 10.51688/vc7.2.2020.art3.
- Sugiono. 2016. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *Didasko* 1(April):5-24.
- Sugiono, Panjhi. 2020. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah

- Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2):87. doi: 10.25278/jitpk.v1i2.492.
- Sugiono, Sri Widodo dan. 2023. “Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKI) Semarang.” *Aluio Dei : Jurnal Teologi* 7(1):202-3.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2):129-47. doi: 10.47530/edulead.v1i2.32.